



LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA NURUL QUR'AN BOGOR

DIGITAL LITERACY LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AT MA NURUL QUR'AN BOGOR

Elis Lisyawati¹, Mohsen², Umul Hidayati³, Opik Abdurrahman Taufik^{3*}

¹Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

²Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Kementerian Agama

³Badan Riset dan Inovasi Nasional

email: opik002@brin.go.id

Naskah Diterima: 3 April 2023; Direvisi: 8 Juli 2023; Disetujui: 22 Agustus 2023

Abstract

Many madrasas do not yet have the readiness and ability to implement digital literacy in learning Islamic Religious Education (PAI) in its various aspects, such as aspects of teacher readiness, infrastructure, curriculum, learning strategies, and the lack of culture in implementing digital literacy, especially private madrasas which have many limitations. . supposedly, the development of advances in digital technology that penetrates all lines of life including the education sector, learning should be carried out by utilizing the presence of digital technology as a means to support smooth learning. This study uses qualitative methods, with phenomenological and sociological approaches. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observations, and document studies. The results of the study show that the implementation of Digital Literacy in PAI Learning at MA Nurul Qur'an has worked well, which can be seen in several indicators, such as: digital-based PAI learning can run smoothly; madrasas provide support in the form of policies on providing facilities, procuring teachers, and learning funding; in practice PAI learning is carried out web-based and social media which is carried out through class learning, laboratory learning, and online; in PAI learning, monitoring and evaluation have been carried out by the head of the madrasa and teachers both routinely and incidentally.

Keywords: Digital literacy; Islamic education institutions; PAI material

Abstrak

Banyaknya madrasah yang belum memiliki kesiapan dan kemampuan dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai aspeknya, seperti aspek kesiapan guru, sarana prasarana, kurikulum, strategi pembelajaran, dan belum membudayanya penerapan literasi digital terutama madrasah swasta yang memiliki banyak keterbatasan. seyogyanya, semakin berkembangnya kemajuan teknologi digital yang merambah ke seluruh lini kehidupan termasuk bidang pendidikan, seharusnya pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan kehadiran teknologi digital tersebut sebagai sarana dalam menunjang kelancaran pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Pengumpulan data dilakukan melalui in-depth interview, participatory observation, dan document studys. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan Literi Digital dalam Pembelajaran PAI di MA nurul Qur'an berhasil dengan baik, yang terlihat pada beberapa indicator, seperti: pembelajaran PAI berbasis digital dapat berjalan lancar; madrasah memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan penyediaan fasilitas, pengadaan guru, dan pendanaan pembelajaran; dalam prakteknya pembelajaran PAI dilaksanakan berbasis web dan media sosial yang dilakukan melalui pembelajaran kelas, pembelajaran laboratorium, dan daring; dalam pembelajaran PAI tersebut telah dilakukan monitoring dan evaluasi oleh kepala madrasah dan guru baik secara rutin maupun insidental.

Kata kunci: Lembaga pendidikan Islam; Literasi digital; Materi PAI

PENDAHULUAN

Ditinjau dari aspek regulasi pendidikan, keberadaan Pendidikan Agama Islam diakui dan dijadikan sebagai salah satu materi pelajaran yang disusun dalam kurikulum dan diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah umum termasuk madrasah, (Kemenag, 2015; Kemendiknas, 2003; Kemendiknas, 2021)

Bagi Madrasah, PAI merupakan materi pelajaran penting bahkan terpenting dibanding pembelajaran lainnya, karena disamping merupakan pembelajaran wajib, PAI mencerminkan karakteristik atau ciri khas bagi lembaga, sehingga PAI diposisikan sebagai materi pelajaran terpenting (urgen), karena implikasi ajarannya bermuara pada pembangunan akhlakul karimah dan karakter yang Islami bagi seluruh siswa, (Abdullah Mizan, 2019). Implikasi ajaran Islam ini mampu membentuk karakter yang kuat bagi siswa, dan akan menjadi pondasi yang kokoh dalam bersikap dan berperilaku dalam setiap langkah kehidupannya.

Kegiatan pembelajaran manual dianggap kurang pas dan dianggap monoton, terutama materi PAI. Saat ini pelajaran PAI melalui literasi digital perlu mendapatkan perhatian yang serius supaya dapat diimplementasikan siswa, seperti cakupan materi, volume penyampaian dan strategi pembelajarannya. Melalui strategi ini, pembelajaran PAI dapat disampaikan lebih menarik, menyenangkan, efektif dan efisien. Beberapa manfaat dan kelebihan dari pembelajaran digital antara lain dapat meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kualitas belajar, meningkatkan inovasi dan kreativitas belajar, memudahkan penyampaian materi pelajaran oleh guru, memudahkan penelusuran sumber belajar oleh siswa, dan pembelajaran lebih efektif dan efisien, (Jediut et al., 2021; Kurniasih & Cendriono, 2021; Pebriyanti, 2020; Widjaja, 2016).

Penerapan literasi digital dalam penyelenggaraan pembelajaran lebih menarik, efektif dan efisien dibandingkan dengan cara manual. Apalagi anak-anak jaman sekarang hidup di era digitalisasi yang tidak bisa lepas dari pengaruh kemajuan teknologi digital. Penggunaan internet, media sosial, sudah merambah ke seluruh lini kehidupan. Bisa

dikatakan tidak ada lagi anak-anak usia sekolah yang tidak menggunakan media sosial (medsos) atau tidak memiliki handphone pintar (smartphone). Kondisi ini perlu dimanfaatkan dengan baik agar kehadiran teknologi digital yang begitu pesat ini tidak berdampak negatif tetapi justru memberi manfaat dan dampak positif. Pesatnya perkembangan teknologi digital ini jika dimanfaatkan dengan benar akan memiliki dampak positif yang signifikan, seperti perkembangan media sosial yang kehadirannya menawarkan cara berinteraksi dan bersosialisasi yang mudah dengan fitur-fitur yang menarik, (Nani Pratiwi & Nola Pritanova, 2017). Sementara pengguna medsos terbanyak di Indonesia adalah dari kalangan remaja. Jika penggunaan medsos ini diarahkan dengan baik tentu akan berdampak positif dan memiliki manfaat yang signifikan bagi kehidupan remaja. Selaras dengan pernyataan, (Retnowati, 2015) bahwa penggunaan medsos dan internet yang baik akan mampu meningkatkan prestasi remaja dalam belajar, sebaliknya penggunaan yang buruk dan tidak terkontrol akan berakibat negatif terhadap kehidupan dan prestasi remaja tersebut. Oleh karena itu untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran PAI di madrasah, penting kiranya diterapkan literasi digital dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital melalui internet, medsos dan lainnya. Strategi pembelajaran secara digital ini disamping dapat meningkatkan mutu pembelajaran, juga membantu guru dan siswa melek literasi digital. Untuk dapat mewujudkan masyarakat yang melek literasi digital diperlukan peran pihak-pihak terkait dalam menggiatkan gerakan literasi digital, seperti pemerintah, penggiat literasi, kepala sekolah, pendidik, dan masyarakat luas yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik, (Novi Kurnia & Santi Indra Astuti, 2017).

Persoalan yang terjadi selama ini bahwa pembelajaran PAI di madrasah masih dilaksanakan secara manual dan berbasis teks book. Pembelajaran semacam ini dirasakan siswa kurang menarik, kurang menyenangkan, membosankan, kurang efektif dan efisien. Faktor utama belum terselenggaranya literasi digital dalam pembelajaran PAI antara lain: 1) banyak madrasah belum memiliki kesiapan dan

kemampuan dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran PAI baik pada aspek kesiapan guru, siswa, fasilitas/sarana prasarana, kurikulum, strategi dan metode pembelajaran; dan 2) penerapan literasi digital dalam pembelajaran belum membudaya pada seluruh madrasah terutama madrasah-madrasah swasta yang kurang maju apalagi yang berada di pelosok-pelosok desa, dan dalam kondisi keterbatasan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kelemahan dalam penerapan literasi digital dalam pembelajaran di madrasah antara lain: 1) Penelitian berjudul *“Penggunaan Literasi Digital di Madrasah Aliyah Negeri”*, salah satu temuannya adalah minimnya biaya operasional madrasah, dan kurangnya perhatian stakeholder dalam memfasilitasi madrasah dalam meningkatkan sumber daya literasi digital, (Yamin et al., 2022); 2) Penelitian berjudul *“Pentingnya Literasi Digital Bagi Guru pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar”* hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran masih sangat rendah, (Kholid, 2020); 3) Penelitian berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dan Kemampuan Literasi Digital Terhadap Motivasi Kerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Se Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara”* hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan media untuk mencari sumber-sumber literasi seperti situs-situs, masih terdapat guru yang kurang paham cara mengoperasikan jaringan internet atau menerapkan literasi digital dalam pembelajaran terutama yang berusia 40 tahun keatas, sehingga kinerjanya agak lambat dan kurang efektif, (Mujib, 2021); 4) Penelitian berjudul *“Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi”*, menunjukkan bahwa banyak factor yang menghambat dalam pembelajaran digital antara lain jaringan internet yang kurang memadai dan kurang stabil untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil, listrik yang kurang memadai, factor ekonomi orangtua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar anak seperti membeli handphone dan membeli paket data/kuota, dan

lemahnya perhatian orangtua terhadap kebutuhan pembelajaran anaknya, (Hikmatunazilah, 2010); 5) Penelitian berjudul *“Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah”* diantara temuannya adalah masih banyak guru PAI yang memiliki penguasaan rendah terhadap teknologi informasi terutama yang berumur di atas 50 tahun, sehingga pembelajaran PAI kurang efektif, (Sari, 2020); 6). Penelitian berjudul *“Pengembangan Media Pembelajaran”* menunjukkan bahwa pelajaran Agama Islam dipandang kurang menarik sehingga timbul masalah dalam pemahaman siswa karena jarang menggunakan media, (Mahfudzah et al., 2018); dan 7) Penelitian berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash*, hasilnya menunjukkan bahwa media pembelajaran yang masih terbatas pada buku, penyajian materinya padat, tampilannya tidak menarik, dan banyaknya soal-soal dan tugas-tugas yang diberikan guru, membuat siswa bosan dan malas untuk belajar, karena guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, (Handayani et al., 2018).

Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran di madrasah masih menuai banyak persoalan baik pada aspek kemampuan guru, siswa, kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, dan fasilitas/sarana prasarana. Melihat pada kondisi ini, maka pada tahun 2019 telah dilakukan penelitian berjudul *“Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Islam Pada MA Nurul Qur’an Kabupaten Bogor”* dengan tujuan untuk melihat bagaimana literasi digital dalam pembelajaran PAI yang dilakukan di MA Nurul Qur’an Kabupaten Bogor, dilihat dari Kebijakan dan Orientasi Pembelajaran; Kebijakan Madrasah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital; Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Digital, dan monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini penting dilakukan dengan alasan bahwa literasi digital dalam pembelajaran termasuk pembelajaran PAI di madrasah merupakan keniscayaan dan sudah saatnya wajib diterapkan, mengingat pesatnya kemajuan teknologi digital saat ini, jika dimanfaatkan dengan benar akan sangat bermanfaat dalam mendukung kelancaran

pembelajaran dan sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, (Sugiyono, 2016). metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penggunaan metode ini memungkinkan munculnya masalah dari data atau dibiarkan terbuka untuk diinterpretasikan lebih lanjut, (Fauzan, 2016).

Lokus penelitian ini memilih Madrasah Aliyah Nurul Qur'an Bogor karena lokasinya terjangkau dan telah menerapkan dan mengembangkan konsep literasi digital dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Menurut (Sugiyono, 2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Wawancara mendalam, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka terkait literasi digital dalam pembelajaran PAI, dimana narasumber diminta pendapat dan idenya, atau memberi penjelasan/keterangan tentang permasalahan tersebut, yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara dan waktunya ditentukan sesuai kesepakatan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap kompeten yakni kepala madrasah, guru PAI, dan siswa. Sementara observasi, merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap suatu gejala, peristiwa, kejadian, dan fenomena tertentu. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, di laboratorium computer, di

musala, dan juga pengamatan terhadap siswa di luar kelas untuk melihat sejauhmana dampak pembelajaran PAI berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Sedangkan studi dokumen, dilakukan dengan mempelajari beberapa dokumen penting terkait yang merupakan catatan atau rekaman beberapa peristiwa yang sudah berlalu, yang tersaji dalam bentuk dokumen tulisan, CD, flashdisc, gambar atau foto, video, maupun karya-karya monumental seseorang, yang dapat mendukung dan memperkuat hasil wawancara atau observasi, sehingga lebih terpercaya atau kredibel.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara utuh pelaksanaan literasi digital pembelajaran PAI berdasarkan kriteria/indikator tertentu. Pengukuran telah tercapainya tujuan pelaksanaan program/kegiatan khususnya literasi digital pembelajaran PAI di madrasah, digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu kebijakan atau keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi berasal dari dua bahasa yaitu bahasa latin "*Littera*" yang berarti melek huruf, dan dari bahasa Inggris "*literacy*" yang berarti kemampuan membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut beberapa pakar awalnya mengartikan literasi secara sempit yakni sekedar kemampuan membaca dan menulis (*able to read and write*), (Harvey J. Graff, 2010). Namun seiring perkembangan waktu, pemaknaan literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis, namun juga proses menulis, menyimak, mendengarkan, dan membuat sesuatu, atau menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, yang membuat seseorang mampu berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, (Alberta, 2010). Literasi, juga merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, (Kemendikbud, 2016). Hal yang hampir sama dikemukakan

beberapa pakar bahwa literasi meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas, (Pangesti Wiedarti, 2016; Unang Wahidin, Yahya Muharikul Islam, 2017). Literasi juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupannya seperti kemampuan berkomunikasi, mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat sesuatu, menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang berkaitan dengan berbagai konteks, (Ekowati, D.W. dan Suwandayani, 2019; Montoya, 2018).

Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa terutama kemampuan untuk berkomunikasi dalam bentuk (membaca, berbicara, menyimak, mendengarkan, memahami, menafsirkan dan menulis) dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan konteks dan tujuannya, baik dalam bentuk teks, visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi, berfikir kritis, dan memecahkan masalah.

Digital, juga berasal dari bahasa latin *digitus* yang berarti jari atau alat yang dioperasikan jari, yang dalam hal ini misalnya komputer atau *gadget*, atau penggambaran suatu bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 yang biasa disebut bilangan biner atau *binary digit*, dan *off* atau *on*, sehingga semua sistem komputer menggunakan sistem *digital* sebagai basis datanya, yang juga biasa disebut dengan istilah *bit (binary digit)*, (Eko H. Setianto dan Smithdev Community, 2008; Hermawan, 2011; Yanti Dwi Astuti, 2018). Sedangkan secara istilah, digital atau yang sering disebut digitalisasi adalah bentuk perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital. Dengan demikian, digital adalah merupakan penggambaran adanya perubahan suatu kondisi kehidupan yang diwarnai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang serba canggih berbasis digital.

Sedangkan literasi digital, secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan efektif untuk kepentingan mencari, mengevaluasi, menggunakan dan membuat informasi. Sehingga literasi digital merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang di era digital saat ini dalam hal penggunaan Teknologi informasi dan komunikasi, karena kehadiran teknologi informasi dan komunikasi sudah merambah ke seluruh lini kehidupan kita sehari-hari dan memiliki peran penting dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, sosial, agama, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Beberapa pakar memiliki pemaknaan yang berbeda-beda. Literasi digital, didefinisikan sebagai ketertarikan dan kemampuan seseorang terhadap teknologi digital dan memanfaatkannya untuk mengelola, mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membuat konten digital, serta untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, (Liansari & Nuroh, 2018; Setyaningsih et al., 2019). Literasi digital juga didefinisikan sebagai alat dan media yang memungkinkan siswa untuk mencetak, berpikir kritis, mengeluarkan ide dan pendapatnya, dengan menggunakan teknologi secara cerdas untuk memperoleh informasi, (Ibda, 2018). Dalam definisi yang lain, literasi digital merupakan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dari piranti digital seperti computer, internet, dan piranti digital lainnya secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari, (Herina, 2019; Kurnianingsih et al., 2017; Setyaningsih et al., 2019).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dari perangkat/pranti digital secara cerdas, efektif dan efisien dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, guna mendukung kelancaran segala urusannya baik dalam bidang pekerjaan/karier, kehidupan sosial, dalam berkomunikasi, maupun membuat sesuatu karya tertentu, dengan bantuan alat

computer, handphone, jaringan internet, medsos dan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan seseorang tersebut adalah kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Qur'an Kabupaten Bogor dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat/piranti digital secara cerdas, efektif dan efisien, guna memperlancar tugasnya mengajar. Adapun kemampuan literasi digital guru yang dilihat mencakup empat kemampuan (perencanaan, mengelola, mengakses, dan mengevaluasi) dalam memanfaatkan perangkat digital seperti computer dan jaringan internet dengan berbagai aplikasinya. *Kemampuan perencanaan*, adalah kemampuan menyusun rencana pembelajaran (*Knowledge Assembly*) untuk menyiapkan materi ajar secara digital atau kemampuan guru dalam merancang kurikulum pembelajaran. *Kemampuan mengelola*, adalah kemampuan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*) seperti kemampuan cara kerja *web browsing* (http, url, bandwidth, dan html), juga kemampuan memahami karakteristik halaman web dan cara *browsing*. Dalam hal ini yang dilihat adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital misalnya kemampuan penggunaan aplikasi internet, kemampuan penggunaan fitur-fitur dalam handphone. *Kemampuan mengakses*, adalah kemampuan menelusuri dan mencari konten/materi (*Internet Searching*) sebagai bahan materi ajar. *Kemampuan mengevaluasi*, kemampuan mengevaluasi konten (*Content Evaluation*) untuk memilih konten-konten yang dapat dijadikan bahan ajar, (Setyaningsih et al., 2019).

Terdapat beberapa jenis aplikasi dalam internet, namun dalam melakukan tugas mengajar, para guru pendidikan agama Islam di MA Nurul Al-Qur'an hanya menggunakan dua jenis aplikasi yaitu: 1) Aplikasi berbasis web, yaitu aplikasi yang dapat diakses melalui browser terhadap google Chrome dan firefox. Beberapa aplikasi berbasis web ini antara lain: email (Gmail, Yahooemail, outlook); layanan cloud misalnya google drive; layanan pencarian seperti google; dan google forms yaitu aplikasi berbasis web yang digunakan untuk membuat dan mengirimkan formulir secara online baik

berisi pertanyaan maupun jawaban. Dalam hal ini pembelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan email, google, dan gopgle form. 2) aplikasi berbasis media sosial, yaitu aplikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti facebook, twiter, whatsapp, line, instagram, dan lain-lain, yang dalam hal ini para guru pendidikan agama Islam tersebut menggunakan whatsapp sebagai media dalam pembelajaran. kedua jenis aplikasi ini merupakan aplikasi yang dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Nurul Qur'an Kabupaten Bogor.

Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan istilah yang berasal dari kata dasar belajar yang memiliki arti suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku (Djamaluddin, 2019). Dari pengertian ini, terdapat 3 aspek tujuan yang hendak dicapai dalam belajar yaitu: 1) memperoleh pengetahuan yang luas sehingga mampu berpikir dengan baik dan kritis; 2) memperoleh keterampilan hidup yang baik sehingga mampu bertindak secara kreatif dan inovatif; dan 3) memiliki sikap mental yang baik yang tercermin dalam kepribadian dan perilakunya. Secara bahasa, pembelajaran berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sesuatu kepada anak didik. Dari pengertian ini, pembelajaran berarti proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar, serta komponen pembelajaran, dalam lingkungan belajar, agar tercapai tujuan belajar antara lain meningkatnya sikap mental manusia secara emosional, spiritual, dan intelektual, (Basri, 2015; Djamaluddin, 2019; Kemendiknas, 2003). Dalam pembelajaran, adanya interaksi pendidik dan peserta didik menjadi wajib, karena proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan lingkungannya, (Anitah, 2014). Dalam hal ini interaksi pembelajaran yang dimaksud merupakan bantuan yang diberikan pendidik ke peserta didik agar terjadi proses penanaman ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), penguasaan keterampilan, pembentukan tabiat, watak, dan sikap, serta terbangunnya kepercayaan (*self convidence*) pada peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada lingkungan belajarnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan pada peserta didik seperti meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap mental, dan kepercayaan diri. Dalam konteks penelitian ini, perubahan ini terjadi tentunya setelah peserta didik memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan agama Islam berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu "paedagogie", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sehingga pendidikan agama Islam, merupakan bimbingan dan pengembangan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam arti yang lebih luas, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, (Ramayulis, 2015). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadits/sunnah, sehingga Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islami yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan al-Hadits/sunnah, (Syamsul Huda Rohmadi, 2012).

Pendapat yang lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan dengan ajaran Islam sebagai konten/materi yang diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami yang kaffah dan berakhlakul karimah, (Firmansyah, Iman, 2019). Terdapat tiga tujuan dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil Tuhan di muka bumi; 2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah; dan 3)

terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, (Tafsir, 2017).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, mengerti dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara kaffah dalam kehidupannya, yang dilakukan melalui proses/kegiatan pembelajaran, bimbingan, atau pelatihan, dengan materi/mata pelajaran mencakup Al-Qur'an dan Al-hadits/As-Sunnah, keimanan/tauhid, akidah akhlak, fiqh/ibadah, dan Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam yakni terwujudnya insan kamil yang memiliki pribadi yang Islami yang kaffah dan berakhlakul karimah.

Menurut kepala MA Nurul Qur'an, (A. Mizan, 2019) materi PAI dianggap sebagai mata pelajaran sangat penting yang memiliki kedudukan sama dengan materi pelajaran lainnya, bahkan dianggap lebih urgen karena mengandung misi dalam perbaikan akhlak dan ibadah. Pentingnya PAI ini dapat dilihat dari visi madrasah yaitu "membangun insan religious yang berkepribadian Qur'ani", dan salah satu misinya adalah "mencetak para tahfiz Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya", dimana materi tahfiz menjadi koor dari pembelajaran PAI, (MA Nurul Qur'an, 2019).

Kebijakan dan Orientasi Pembelajaran di MA Nurul Qur'an

MA Nurul Qur'an yang beralamat di Jalan Dewa No. 20 RT. 001 RW. 003 Cikeas Ilir, Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor yang didirikan tahun 2015, merupakan madrasah swasta modern yang didirikan oleh sekelompok kaum muda yang genius yang sedang berhijrah karena mendapat hidayah melalui pencarian jati diri dalam berbagai kelompok pengajian, setelah sekian lama mereka berkecimpung dalam kehidupan duniawi. Salah satu diantara mereka adalah Ir. Ermita Tarigan mantan kepala madrasah yang menjabat sebagai Direktur Madrasah. Beliau merupakan mantan petinggi di perusahaan

makanan terkenal berlabel “Catburi” dengan gaji ratusan juta rupiah perbulan. Dia rela keluar dari zona nyamannya (*confert zone*) dengan mengabdikan dirinya di MA Nurul Qur'an sebagai pengajar dengan honor yang sangat kecil, (Tarigan, 2019).

Hijrahnya para kaum muda religious dan genius yang menjadi pendidik di MA Nurul Qur'an ini telah mewarnai pola pembelajaran di MA ini, di satu sisi orientasi pendidikannya diarahkan pada pencapaian kualitas Iptek dengan membuka jurusan MIA, ini sesuai dengan background mereka yang rata-rata memiliki background eksakta. Namun disisi lain adalah diarahkan untuk pencapaian kualitas imtak yang diwujudkan melalui pembelajaran tahfiz dan materi PAI dengan kajian materi agama yang mendalam.

Menurut kepala madrasah (Abdullah Mizan, 2019), kebijakan ini dipengaruhi oleh keberadaan sebagian besar pendidik madrasah yang merupakan alumni berbagai perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Mesir, Siria, Libia, Madinah, dll, yang mengambil program studi agama seperti tafsir, fikih, ushul fikih, bahkan tasawuf. Para guru alumni Timur Tengah ini umumnya juga merupakan hafiz yang memiliki hafalan al-Qur'an 30 juz. Kondisi pendidik yang demikian, berpengaruh terhadap stressing kebijakan dalam orientasi pembelajaran, sehingga pembelajaran tahfiz merupakan pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik disamping pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi al-Qur'an-hadis, fikih, akidah akhlak, dan bahasa Arab. Pembelajaran tahfiz ini dengan target hafal 2,5 juz pada setiap jenjang, sehingga ketika peserta didik menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini minimal telah hafal 7,5 juz. Namun dalam kenyataan banyak peserta didik yang hafal melampaui target tersebut atau mencapai kategori *excellent* dengan hafal lebih dari 10 juz, bahkan beberapa diantaranya mampu menghafal hingga 30 juz, (Tarigan, 2019).

Pola-pola pembelajaran yang dikembangkan ini sepertinya dikemas sesuai dengan mainset mereka yang di satu sisi merupakan ahli eksakta, namun disisi lain merupakan manusia religious yang sangat taat beribadah, memiliki akidah yang kuat,

pengetahuan agama yang luas, hafalan al-Qur'an yang baik, dan memiliki misi dalam menegakkan panji-panji keislaman secara kaffah, sebagai dampak dari perjalanan hijrah yang selama ini dijalaninya.

Kebijakan monumental lainnya adalah biaya pendidikan gratis. Belajar di madrasah ini cuma-cuma alias gratis, sehingga peserta didik tidak dipungut biaya sedikitpun kecuali untuk keperluan yang bersifat pribadi seperti seragam, tas, buku, dan lain-lain, sedangkan untuk biaya operasional pendidikan, semuanya gratis. Menurut (Abdullah Mizan, 2019; Tarigan, 2019), madrasah memiliki sumber pendanaan dari beberapa usaha milik yayasan dan dari para donatur seperti para pejabat, pengusaha, dan para aghniya di Kabupaten Bogor dan di luar Kabupaten Bogor yang secara rutin memberikan donaturnya. Bahkan ketika hari raya Idul Adha, madrasah ini memperoleh kiriman sapi sebagai hewan kurban yang jumlahnya ratusan ekor yang berasal dari para pengusaha dan pejabat yang memiliki kepedulian terhadap madrasah ini. Melalui para donatur dan usaha yang dikembangkannya, pembiayaan madrasah dapat dipenuhi.

Kebijakan Madrasah dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Sebagaimana kebijakan kepala madrasah yang menempatkan materi PAI pada posisi yang sangat penting sama dengan materi pelajaran lainnya, sehingga penyelenggaraan pembelajaran PAI disamping diberikan porsi yang memadai yakni sebanyak 8 jampel dalam seminggu, pengelolaan pembelajaran PAI juga dilakukan secara serius dengan mengembangkan pembelajaran berbasis digital dengan memanfaatkan media digital yang ada saat ini seperti internet dan perangkat akses internet, media sosial dan perangkatnya seperti handphone dengan beberapa aplikasinya seperti youtube, whatsapp, instagram, twitter, line, serta berbagai konten yang disajikannya dalam konten-konten menarik melalui tayangan video, audio, gambar, naeasi cerita dan lain-lain. Ada beberapa tipe konten digital dalam pembelajaran seperti konten dalam bentuk tulisan, konten audio, konten video, konten gambar, konten multimedia dan beberapa konten digital lainnya, (Wibowo Mukti, 2022). Teknologi *mobile digital* memungkinkan

pengguna untuk mengirimkan berbagai informasi digital dari mana saja dan kapan saja, serta dapat menghubungkan ke dalam media sosial para pengguna. Salah satu media digital yang saat ini menjadi istilah populer yaitu dikenal dengan istilah “platform”, yang merupakan tempat bernaungnya berbagai aplikasi dalam satu tempat atau lingkungan tertentu.

Beberapa kebijakan madrasah dalam mendukung terlaksananya pembelajaran PAI ini, diwujudkan dalam bentuk: penyediaan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran PAI berbasis digital dan Pengadaan guru dengan kemampuan literasi digital.

Penyediaan Fasilitas atau Sarana Prasarana Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran pembelajaran, disamping dapat mempermudah pekerjaan, menunjang efektivitas proses belajar mengajar, menambah kenyamanan dalam belajar, motivasi belajar, juga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa, (Irwandi, 2015; Nurstalis et al., 2021; Nurzaelina, 2019). Pentingnya peranan sarana prasarana dalam pembelajaran ini sehingga peningkatan kualitas sarana prasarana dalam pembelajaran juga penting untuk terus ditingkatkan. Di era digitalisasi saat ini, dimana penggunaan teknologi digital sudah merambah ke seluruh sendi kehidupan, sehingga penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi keharusan, guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Banyak sekolah/madrasah telah memanfaatkan kemajuan teknologi digital sebagai sarana penunjang pembelajaran. MA Nurul Qur'an merupakan salah satu sekolah yang telah memanfaatkan teknologi digital tersebut dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran di madrasah ini sudah berbasis IT, termasuk pembelajaran PAI. Oleh karena itu madrasah memfasilitasi sarana prasarana pembelajaran dengan menyediakan teknologi digital salah satunya dengan menyediakan jaringan internet/wifi yang memadai. Untuk jaringan internet, madrasah menggunakan spidi. Menurut salah seorang tenaga laboratorium (Fatan, 2019), bahwa digunakannya jaringan

internet spidi, karena spidi memberikan harga khusus bagi sekolah sehingga biaya abunemennya lebih murah hanya sekitar Rp. 600.000,- (enamratus ribu rupiah) sebulan tapi mencukupi untuk kepentingan pembelajaran di madrasah ini.

Internet merupakan sarana paling vital saat ini. Banyak pekerjaan di sekolah yang harus diselesaikan dengan menggunakan internet. Banyak juga informasi tentang kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang harus diakses melalui internet, aplikasi pendataan madrasah seperti Emis, Simpatika, juga referensi materi pembelajaran, yang lebih banyak tersedia di internet. Kondisi ini menjadikan madrasah tidak bisa lepas dari internet baik untuk kepentingan pembelajaran maupun administrasi. Oleh karena itu madrasah telah menyediakan berapa alamat medsos resmi, yaitu alamat web resmi madrasah: web.nurul-qur'an.sch.id; facebook (FB): Madrasah Nurul Qur'an

Disamping jaringan internet, madrasah juga telah menyediakan beberapa laboratorium sebagai sarana pembelajaran berbasis digital seperti: laboratorium IPA, Fisika, Biologi, bahasa, dan laboratorium computer/multimedia. Madrasah juga telah menyediakan ruang kelas yang bagus yang dilengkapi sarana LCD, proyektor, layar lebar, televise, dan jaringan wifi yang memadai, (Hidayati, 2019). Salah satu fungsi dari laboratorium computer adalah sebagai tempat pembelajaran berbasis digital termasuk pembelajaran PAI, baik untuk kepentingan akses data, mengerjakan tugas kelompok seperti membuat konten tertentu, juga tempat kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan laboratorium komputer.. Terhadap keberadaan sarana prasarana tersebut, madrasah akan terus meningkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas, dengan mengikuti perkembangan penggunaan sarana teknologi digital dalam pembelajaran, guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, (Abdullah Mizan, 2019).

Pengadaan dan Kemampuan Literasi Digital Guru

Untuk mendukung kelancaran pembelajaran, MA Nurul Qur'an didukung oleh sejumlah pendidik dan tenaga kependidikan

yang kompeten dan handal di bidangnya masing-masing. Pengadaan guru di sekolah ini dilakukan melalui *assessment* sesuai dengan kebutuhan, yang pelaksanaannya dilakukan melalui penerimaan pegawai dengan seleksi yang cukup ketat. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi calon tenaga guru di madrasah ini. Secara kualifikasi, calon guru minimal harus berpendidikan S2 dengan bidang studi yang linier. Sedangkan dari aspek kompetensi, calon guru harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, penguasaan teknologi digital/melek teknologi, kreatif dan inovatif, penguasaan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, memiliki pengetahuan agama yang baik, memiliki ketaatan dalam beribadah, dan memiliki *personality* serta *attitude* yang baik, (Abdullah Mizan, 2019; Tarigan, 2019). Untuk memperoleh tegaga pendidik sesuai kriteria tersebut, seleksi penerimaan dilakukan melalui dua tahap, yakni seleksi administrasi dengan melihat keterpenuhan persyaratan, dan seleksi akademik secara lisan dan tertulis yang dilakukan oleh tim khusus yang meliputi tes pengetahuan umum tentang pendidikan dan pembelajaran, pengetahuan agama, ibadah, baca tulis al-Qur'an, tes *psychology* terkait dengan *personality* dan *attitude*, (MA Nurul Qur'an, 2019).

Melalui sistem pengadaan tenaga pendidik yang demikian, diperoleh guru-guru yang kompeten dan memenuhi kualifikasi dan kompetensi seperti yang diinginkan. Jumlah guru yang mengajar di MA Nurul Qur'an tahun 2019 sebanyak 35 orang yang sebagian besar berpendidikan S2 dan sebagian lainnya sedang proses menempuh pendidikan S2, dengan rata-rata usia yang masih muda antara 25 sampai 40 tahun, (MA Nurul Qur'an, 2019), dan umumnya memiliki penguasaan IT yang sangat bagus (melek IT/melek literasi digital). Kemampuan guru terhadap penugasaan IT ini mencakup kemampuan merencanakan, mengelola, mengakses dan mengevaluasi, sebagaimana telah dijelaskan. Namun demikian ada juga sebagian kecil guru yang kurang kompeten di bidang IT terutama guru-guru yang tua berusia lima puluh tahun ke atas.

Guru yang mengajar di MA Nurul Qur'an sebagian besar merupakan alumni beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, dan sebagian lainnya alumni beberapa perguruan tinggi ternama dalam negeri seperti ITB Bogor, UI Jakarta, Unpad Bandung, UPI Bandung, UNJ Jakarta, dan lainnya. Sebagian dari mereka merupakan hafiz al-Qur'am, memiliki penguasaan agama yang bagus dan *religious*. Para guru ini memiliki ciri khas dalam penampilannya yang unik, bagi yang perempuan menggunakan gamis dan bercadar, sedangkan bagi guru laki-laki menggunakan kopyah/peci, berbaju koko, dan celana sedikit cingkrang. Begitu juga bagi siswa yang perempuan semuanya juga menggunakan cadar namun tetap memakai seragam biru putih, sedangkan bagi siswa yang tidak menggunakan cadar, mereka menggunakan masker. Dalam pembelajaran, antara siswa perempuan dan laki-laki tidak dicampur/dipisahkan, (Hidayati, 2019).

Penyusunan Kurikulum PAI Berbasis IT

Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu sekolah yang berisi pelajaran-pelajaran atau materi apa saja yang harus ditempuh di sekolah tersebut, atau merupakan dokumen tertulis yang berisi sejumlah materi dengan banyak ramuan, tetapi pada dasarnya kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran yang ditujukan pada siswa yang diberikan sekolah selama mereka belajar. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan, sehingga berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang siswa menyerap materi pelajaran dan seorang guru dalam mengajar, serta sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan, tergantung pada kurikulum itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum bukan hanya sekedar rencana pembelajaran dan kumpulan mata pelajaran, tetapi juga tentang proses pembelajaran, semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, atau tercapainya perubahan yang diperoleh dari hasil belajar, (Syaodih Sukmadinata, 2017; Nurmadiyah, 2018).

Dengan demikian, kurikulum, merupakan sekumpulan/seperangkat rencana, tujuan, dan

materi pembelajaran, termasuk cara/strategi mengajar, yang akan menjadi pedoman bagi setiap pengajar agar dapat mencapai target atau tujuan pembelajaran dengan baik. Dari pengertian ini, sehingga kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan, yang menjadi pedoman bagi setiap guru, kepala sekolah dan pengawas pendidikan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Karena itu kurikulum memuat jumlah pelajaran, garis besar pokok pengajaran dan jumlah masing-masing mata pelajaran dalam satu pekan, satu semester, dan satu tahun ajaran.

Sesuai pengertian di atas, maka kurikulum memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (a) kurikulum sebagai substansi, yakni merupakan rencana kegiatan belajar siswa mencakup rumusan tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran, jadwal dan evaluasi hasil belajar; (b) kurikulum sebagai sebuah sistem, yakni merupakan rangkaian konsep tentang berbagai kegiatan pembelajaran, yang masing-masing memiliki keterikatan secara koheren dengan lainnya; (c) kurikulum sebagai sebuah konsep yang dinamis, yakni merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan pasar atau tuntutan idealisme pengembangan peradaban umat manusia.

Kurikulum adalah segala sesuatu yang mengantarkan peserta didik pada harapan ideal, tidak hanya sebatas *written curriculum* atau kurikulum yang mencakup materi yang dipelajari, namun juga *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi yang meliputi lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa dalam kelas, bahkan kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah dalam hubungannya vertikal dan horisontal.

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah berupa komponen pendidikan agama Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam semisal Madrasah Aliyah melalui berbagai aktivitas/kegiatan pembelajaran dan bertujuan untuk menyampaikan dan mengembangkan serta mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum adalah perkembangan psikologis siswa dengan

mempertimbangkan aktivitas belajar mereka. Oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum, harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) kurikulum harus dirancang secara rapi, cerdas dan akurat, sehingga melahirkan relasi erat antara mata pelajaran satu dengan lainnya; 2) kurikulum harus bersifat fleksibel dan kontekstual dengan kepentingan pendidikan pada tingkat tertentu (misalnya MA); 3) kurikulum hendaknya disusun bersama seluruh guru dalam rumpun mata pelajaran dan elemen lain untuk kepentingan bersama dan tujuan pendidikan; 4) kurikulum hendaknya mencakup segala pengalaman siswa dalam kegiatan belajar, mampu memberikan pengalaman luas bagi siswa sesuai perkembangan teknologi kekinian, dan tidak terpaku pada tekstual semata; 5) kurikulum hendaknya berpusat pada persoalan-persoalan sosial dan pribadi yang bermakna bagi siswa.

Menurut para GPAl, bahwa penyusunan kurikulum di MA Nurul Qur'an khususnya kurikulum PAI telah dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut, yakni: 1) telah dilakukan perencanaan kurikulum secara rapi, cerdas dan akurat sebelum disampaikan kepada siswa; 2) kurikulum disusun secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kepentingan pendidikan anak remaja; 3) penyusunan kurikulum dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur terkait seperti guru, wakil kepala bidang kurikulum, kepala sekolah, yayasan dan dimonitoring oleh pengawas madrasah; 4) materi dalam kurikulum diupayakan mampu memberikan pengalaman yang luas bagi peserta didik, memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, dan disusun dengan mengikuti perkembangan teknologi dan system penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar ini, penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi atau berbasis literasi digital. Sehingga pembelajaran PAI di madrasah seluruhnya dilakukan dengan menerapkan literasi digital, khususnya materi PAI yang bersifat materi dasar seperti Al-Qur'an, Al-Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan yang bersifat penguatan atau ekstrakurikuler, ada yang dilakukan berbasis digital, ada juga yang dilakukan manual seperti hafalan al-Qur'an yang dilakukan melalui

murojaah mandiri, simaan, dan setoran, (Fauzi, 2019; Prayoga, 2019).

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Pembelajaran PAI berbasis digital ini dalam pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan pembelajaran di laboratorium. Namun dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital terutama dalam menyajikan materi pembelajaran yang dilakukan menggunakan perangkat digital seperti laptop/computer, LCD, proyektor, layar lebar atau televisi, sebagai sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang disajikan dalam bentuk video, audio visual, animasi, gambar, dan cerita. Pembelajaran ini disajikan pertema, misalnya tema ibadah (salat), maka pembelajaran dapat dilakukan dengan menyajikan video, atau animasi, atau gambar, atau cerita/ narasi tentang syarat dan rukun salat, tata cara salat, hokum salat, ayat dan hadis tentang salat, bacaan salat, dan lain-lain. begitu juga dengan tema-tema yang lain dalam mata pelajaran lain. Sedangkan pembelajaran di laboratorium computer, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital seperti internet, media sosial, baik ketika kegiatan pembelajaran, ketika ulangan atau ujian secara online, dengan memanfaatkan aplikasi google form yang sudah dibuat guru yang berisi butir-butir pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa baik dalam bentuk pilihan jawaban atau isian.

Pelaksanaan pembelajaran PAI di MA Nuru Qur'an, penggunaan internet dan media sosial oleh siswa dilakukan sesuai perintah guru, misalnya: 1) untuk mencari konten/materi tambahan sebagai pengayaan terhadap materi pendidikan agama Islam yang sudah disampaikan; 2) untuk membuat tugas dari guru berupa proyek misalnya membuat video atau animasi, tentang ceramah, cara memandikan jenazah, tatacara berwudu dan salat; adab bertamu, adab dalam pergaulan, adab terhadap orangtua dan orang yang lebih tua, tatacara bermuamalah sesuai syariat Islam seperti jual beli, pinjam meminjam, utang piutang, untuk membuat karya tulis, membuat naskah cerita, novel, membuat kaligrafi, dan lain-lain; 3)

untuk mengerjakan soal ulangan atau ujian yang dilakukan secara online/daring, (Fauzi, 2019).

Penggunaan laboratorium computer di madrasah ini dilakukan secara berkelompok sesuai jenjang/rombongan belajarnya, yang pelaksanaannya sudah terjadwal oleh sekolah. Karena laboratorium computer hanya ada satu ruang, dan rombongan belajar ada enam, sehingga penggunaan laboratorium dilakukan secara bergantian dengan kelas/rombongan belajar lainnya. Keberadaan laboratorium computer di madrasah ini sangat urgen, karena sekolah memiliki kebijakan melarang siswa membawa Handphone selama di sekolah, sementara siswa yang punya laptop jumlahnya masih terbatas.

Larangan penggunaan habdphone di sekolah ini karena beberapa alasan: 1) agar siswa selama di sekolah focus pada kegiatan belajar, 2) untuk menghindari atau menjaga siswa dari penggunaan media sosial yang kebablasan, dengan melakukan searching/mencari konten-konten yang berbahaya yang dapat merugikan dan merusak mental siswa, 3) melatih siswa disiplin dalam mentaati tata tertip sekolah. Namun demikian, dalam kondisi tertentu bila dibutuhkan, sesekali siswa justru diperintahkan membawa handphone untuk kepentingan dalam menunjang pembelajaran, misalnya bila ada gangguan server sementara ada kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan dengan menggunakan internet, banyak tugas-tugas siswa yang membutuhkan bantuan internet, dan lainnya, (Abdullah Mizan, 2019).

Disamping melalui pembelajaran di kelas dan di laboratorium computer, sesekali guru juga mengirimkan pengumuman penting, jadwal kegiatan, dan materi pelajaran menggunakan WhatsApp dan imail, terutama terkait dengan materi-materi yang harus dipelajari sebelumnya di rumah. Dalam kondisi tertentu, terkadang guru harus menyampaikan pengumuman penting, jadwal kegiatan dan materi penting melalui whatsApp. Melalui pembelajaran berbasis berbasis digital ini, umumnya siswa lebih semangat dan bergairah, karena menurut mereka pembelajaran berbasis digital lebih menarik, menyenangkan dan menantang, sehingga tidak membosankan dan materi pelajaran lebih mudah diserap.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa meskipun terdapat beberapa jenis aplikasi dalam internet, namun dalam melakukan tugas mengajar, para guru pendidikan agama Islam ini hanya menggunakan dua jenis aplikasi yaitu aplikasi berbasis web dan aplikasi berbasis media sosial. Aplikasi berbasis web yang digunakan adalah email yaitu Gmail dan Yahoo mail serta google forms. Sedangkan aplikasi berbasis media sosial yang digunakan adalah WhatsApp. Sekolah ini melarang penggunaan youtube, sehingga aplikasi youtube tidak digunakan guru dalam mengajar. Menurut kepala sekolah, banyak konten-konten pendidikan agama Islam di youtube yang tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam dan cenderung menyesatkan. (Abdullah Mizan, 2019).

- Aplikasi WhatsApp (WA) merupakan sebuah aplikasi seluler lintas platform, yang berbeda dengan aplikasi *Short Message Service* (SMS) yang hanya bisa mengirim pesan lewat teks dan berbayar, sementara aplikasi WA dapat mengirim pesan tidak hanya dalam bentuk teks tetapi juga dalam bentuk gambar, video dan audio, dalam jumlah tidak terbatas dan gratis. Dengan kata lain WA adalah aplikasi pesan instan untuk smartphone, (Pranajaya, 2018). Penggunaan WA dalam pembelajaran PAI ini adalah untuk: 1) mengirim materi pelajaran yang akan dipelajari esok hari agar siswa memiliki kesiapan mengikuti pelajaran, misalnya tema kajian mata pelajaran fikih, akidah akhlak, hadis-hadis, ayat-ayat al-Qur'an; 2) mengirim jadwal kegiatan dalam penguatan pembelajaran PAI seperti kegiatan tahfiz, seni baca al-Qur'an, khotmil Qur'an, kajian keagamaan, kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan Ramadan dan lain-lain; 3) pemberitahuan/pengumuman penting yang bersifat mendadak yang terkait dengan pembelajaran PAI, dan 4) membagikan tugas dan mengumpulkan kembali hasil tugas yang diberikan kepada siswa. Melalui WA, komunikasi guru dengan siswa dan komunikasi guru dengan orangtua siswa terkait dengan penyampaian berbagai informasi menjadi lebih mudah. Meskipun sekolah melarang siswa membawa handphone, namun ketika di rumah siswa umumnya memiliki handphone, sehingga terhadap persoalan-persoalan yang bersifat

mendadak dan urgen, guru menyampaikan melalui WA, terutama ketika hari libur.

Dipilihnya aplikasi WhatsApp, karena WhatsApp merupakan salah satu aplikasi yang berfungsi sebagai media komunikasi dan media pembelajaran, yang dapat digunakan guru untuk mengirimkan materi dipelajari, mengirimkan informasi, pengumuman-pengumuman penting, membagikan tugas dan mengumpulkan tugas yang diberikan ke siswa, secara mudah dan serentak. Sehingga ditinjau dari penggunaannya sangat efektif dan efisien, karena mudah penggunaannya dan besar manfaatnya. Sedangkan dilihat dari kebermanfaatannya, karena guru mampu membagikan materi dalam berbagai bentuk seperti naskah/dokumen, gambar, audio, video, dan animasi. Guru juga dapat membagikan dan mengumpulkan tugas dengan segera, dan dapat melakukan monitoring terhadap siswa melalui orangtua secara langsung. Selaras dengan pernyataan (Utomo & Ubaidillah, 2018) bahwa memanfaatkan *platform whatsapp* sebagai media pembelajaran dapat membantu kelancaran pembelajaran karena mudah dan praktis digunakan.

- Aplikasi Google Form merupakan aplikasi google bebas bayar yang fungsi utamanya untuk membuat formulir baik untuk pengumpulan informasi maupun kuis secara online. Google Form merupakan salah satu komponen layanan Google Docs, dan untuk dapat menggunakan Google Form harus memiliki akun universal Google, sehingga dapat menggunakan produk Google yang dirilis secara gratis seperti Gmail, Drive, Google Play, Youtube, site, blogger, dan juga Google Plus, (Mufrodah, 2020). Google Form juga dapat dikolabosarikan dengan situs atau media lain seperti google docs, google drive, google meet, youtube. Sebagai aplikasi yang sangat mudah digunakan, Google Form sangat cocok/sesuai untuk digunakan guru dan murid di sekolah, (Charolina & Honny, 2021; Jediut et al., 2021). Dalam dunia pendidikan google form memiliki banyak fungsi antara lain untuk memberikan tugas latihan/ulangan online melalui laman website, mengumpulkan pendapat orang, mengumpulkan berbagai data siswa dan guru, membuat formulir pendaftaran online di sekolah, membagikan kuesioner, dan lain-lain.

Adanya berbagai fungsi tersebut, penggunaan Google Form dalam pembelajaran PAI di MA Nurul Qur'an antara lain untuk memberikan latihan/ulangan, melakukan penilaian dan juga melakukan evaluasi siswa melalui orangtua. Dalam memberikan latihan/ulangan ini masing-masing guru agama Islam terlebih dahulu membuat soal-soal ulangan dan membuat format penilaian dengan menggunakan Google Form. Adapun ulangan dan penilaian yang dilaksanakan dengan memanfaatkan Google Form meliputi Penilaian Harian dan Penilaian Tengah Semester mata pelajaran pendidikan agama Islam. Melalui Google Form ini para guru juga melakukan evaluasi tentang sikap dan perilaku keseharian siswa ketika di rumah, yang dilakukan dengan memberikan form evaluasi kepada orangtua siswa, untuk melihat bagaimana sikap dan perilaku keberagamaan siswa ketika di rumah, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai tambahan penilaian bagi guru terhadap siswa, dan sebagai bahan kajian terkait sikap dan perilaku keberagamaan siswa, (Prayoga, 2019).

Dipilihnya aplikasi Google Form, karena aplikasi ini sangat mudah digunakan dan tidak berbayar alias gratis, sehingga disamping efektif menunjang kelancaran pembelajaran juga efisien dari segi waktu dan pembiayaan. Digunakannya Google Form sebagai alat dalam penilaian pembelajaran, dirasakan guru sangat praktis, efektif, efisien dan mudah diterapkan, sehingga menunjang kelancaran pembelajaran, karena tugas guru menjadi lebih ringan. Sementara bagi siswa sebagai objek dari penilaian, juga merasakan mudah dan tidak ada kesulitan, (Prayoga, 2019).

- Aplikasi Email. Email merupakan singkatan dari *electronic mail*. Sesuai dengan namanya, *email* adalah surat elektronik yang dikirim dengan menggunakan bantuan komputer, *smartphone*, atau tablet, plus koneksi internet. Sebenarnya email ini sama seperti surat-surat yang biasa kita tulis di masa lalu. Namun saat ini surat tersebut ditulis di layar elektronik, dan untuk mengirimkannya juga melalui bantuan internet. Dilihat dari jenisnya email terdiri dari beberapa jenis yakni *POP mail*, *Webmail*, dan *Forward mail*. 1) *POP Mail* adalah singkatan dari *Post Office Protocol*. Email jenis ini berasal dari ISP atau alamat

email yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya. Jadi yang bisa mendapatkan email ini hanyalah orang-orang yang tergabung dalam perusahaan tersebut, untuk berkomunikasi dengan sesama rekan kerja. Ciri *POP Mail* adalah domain yang digunakan pada email tersebut. Lazimnya ketika kita mendaftar *email* di Google, maka domain yang muncul adalah nama *email @ gmail.com*. Namun di *POP Mail*, domainnya tidak akan berupa Gmail namun nama perusahaan, misalnya "email@gramedia.id". 2) *Webmail* adalah *email* berbasis *website*. Jika email jenis lain bisa diakses di aplikasi, maka *Webmail* harus membuka situs *web* terlebih dahulu jika ingin mendapatkan akses untuk membaca atau mengirimkan email kepada orang lain. 3) *Forward Mail* adalah layanan yang memungkinkan kamu untuk meneruskan *email* ke pengguna lain, baik pengguna itu orang lain, atau alamat *email* lain yang kita miliki. Sehingga meski ganti alamat email, kita tidak akan kehilangan email lama yang sangat penting. Adapun fungsi email adalah: 1) sebagai identitas diri, yakni sebagai cara untuk mengonfirmasi identitas; 2) sebagai alat untuk mendaftar diri dalam berbagai situs dan akun media sosial; 3) sebagai alat atau media promosi terutama bagi pebisnis, (Marlia, 2018)

Dalam pembelajaran PAI di MA Nurul Qur'an, email digunakan sebagai sarana/media untuk pemberitahuan, terutama untuk mengirimkan pesan-pesan penting, materi pelajaran, soal-soal latihan, juga sebagai sarana *electronic book* (buku elektronik) yang dapat diakses siswa sebagai buku pegangan dalam belajar. email juga dijadikan sebagai sarana komunikasi. Menurut para GPAI email memiliki peran penting dalam membantu kelancaran pembelajaran. dijadikannya email sebagai media pembelajaran, sehingga seluruh siswa memiliki alamat email masing-masing, begitu juga guru, dan madrasah.

Disamping dengan memanfaatkan aplikasi berbasis web dan medsos, pembelajaran pendidikan agama Islam juga dilakukan dengan menyajikan materi dalam bentuk tayangan video, audio visual, animasi, tayangan gambar dan cerita, yang dilakukan dengan memanfaatkan sarana laptop, LCD, proyektor, dan layar lebar juga televise, yang

dilakukan melalui pembelajaran tatap muka di kelas. Pembelajaran model tatap muka seperti ini dibutuhkan kreatifitas guru untuk menyiapkan materi/konten-konten yang menarik. Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan literasi digital yang baik, kreatif dan inovatif, terutama untuk membuat konten-konten menarik dalam berbagai bentuk, juga kemampuan melakukan pencarian bahan untuk membuat konten melalui google chrome maupun firefox.

Monitoring

Untuk mengontrol penggunaan medsos, kepala madrasah memiliki program monitoring yang dilakukan bekerjasama dengan para guru ketika di madrasah, dan bekerjasama dengan orangtua ketika di rumah. Untuk memonitoring guru, kegiatandilakukan melalui obrolan santai (obras) saat istirahat dan melalui pertemuan kepala dan para guru secara insidental bila diperlukan. Sedangkan untuk monitoring terhadap siswa adakalanya dilakukan dilakukan secara langsung secara individual saat-saat tertentu, dan melalui pertemuan bersama peserta didik. Namun adakalanya monitoring diserahkan pengawasannya kepada guru masing-masing mata pelajaran. Kegiatan ini sebelumnya disosialisasikan terlebih dahulu kepada para guru, staf dan orangtua saat mengadakan pertemuan rutin maupun insidental. Namun demikian, secara kontinyu kepala madrasah selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik agar bijak dalam penggunaan medsos dan jangan sampao menyalahgunakan untuk hal-hal yang tidak baik.

Pengawasan terhadap penggunaan medsos ini juga dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam dengan cara: 1) menyusun jadwal (menetapkan waktu) dalam penggunaan medsos terutama untuk mengakses website, aplikasi, konten-konten tertentu yang sudah diajarkan melalui laboratorium computer dan senantiasa dalam pengawasan petugas laboratorium; 2) dicontrol langsung melalui pemberian tugas-tugas tertentu di madrasah; 3) melalui perjanjian walau tidak tertulis untuk selalu berkomitmen dalam mengakses medsos meskipun berada di luar madrasah, dengan mematuhi aturan dan tidak keluar dari koridor dan batas-batas yang sudah ditentukan, 4)

memberikan pemahaman bahwa mengakses sesuatu konten yang tidak baik dan tidak sesuai syariat Islam baik dengan melihat, membaca, apalagi menirukan dan melakukannya dalam kehidupan nyata akan menjadi catatan dosa besar yang semuanya itu akan mendapat balasan yang setimpal.

Meskipun dampak negative penggunaan teknologi digital sangat mungkin terjadi, namun diakui oleh kepala dan semua guru bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pembelajaran, kehadiran teknologi digital sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dalam pembelajaran. oleh karena itu terkait dengan penggunaan teknologi digital ini, kepala madrasah selalu mengingatkan dan mengarahkan kepada para guru agar terus mengikuti perkembangan jaman, karena dalam mengelola pendidikan, para guru harus melek teknologi, mau tidak mau, suka tidak suka, madrasah perlu menerapkan pengelolaan pendidikan berbasis teknologi digital, baik untuk kepentingan kegiatan belajar mengajar, untuk pelaksanaan UNBK, UAMBN/BK, hingga PTS dan PH, dan juga untuk kepentingan administrasi perkantoran.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh Kepala madrasah dimana hasilnya disosialisasikan kepada peserta didik untuk dapat memanfaatkan teknologi digital, antara lain dengan memanfaatkan internet untuk kepentingan pembelajaran, karena pada era 4.0 (*four point ziro*) dimana teknologi digital menjadi kebutuhan yang tak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran, karena dampak dari merambahnya teknologi digital adalah munculnya era *paperless*, dimana peran kertas akan semakin ditinggalkan dan berganti dengan era digital, sehingga media social menjadi sarana terpenting dalam berbagai urusan termasuk urusan pendidikan. Namun demikian kepala madrasah juga mewanti-wanti agar seluruh pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik senantiasa menjadi manusia yang amanah dan arif dalam menggunakan setiap akun media social, sehingga tidak terjebak dan terjerumus dalam perilaku yang mungkar. Oleh karena itu, literasi digital di MA Nurul Qur'an khususnya kaitannya dengan pembelajaran PAI, dilaksanakan dengan membuat aturan/tata

tertip, dengan tujuan agar penggunaan internet dan medsos tidak keluar dari koridor/batas-batas yang diperbolehkan dan tidak menyimpang dari syariat ajaran Islam.

Beberapa aturan tersebut antara lain, yaitu: (a) siswa tidak diperbolehkan mengakses konten/materi PAI yang berbau radikalisme dan intoleran yang berbahaya dan mampu mempengaruhi pemahaman keagamaan peserta didik kearah yang menyimpang; (b) siswa tidak diperbolehkan mengakses konten/materi PAI melalui aplikasi youtub, karena konten/isi youtub banyak yang tidak sesuai dengan etika dan banyak yang menyimpang dari syariat ajaran Islam, sehingga dikhawatirkan konten-konten buruk dan tidak pantas dalam youtub akan mempengaruhi pola pikir, prilaku dan budi pekerti/akhlak serta sikap siswa; (c) siswa juga tidak diperbolehkan membuat akun medsos seperti instagram, face book, karena dampak negatifnya sangat besar dan dapat merusak moral serta dapat disalahgunakan orang lain untuk kepentingan pribadinya; (d) pemanfaatan medsos hanya dilakukan dengan menggunakan laboratorium computer, karena madrasah melarang siswa membawa HP di madrasah, kecuali dalam kondisi tertentu yang mengharuskan; (e) pemanfaatan medsos dilakukan di luar jam pelajaran, karena jadwal kegiatan pembelajaran sangat padat dan sudah tidak ada pembelajaran TIK, sehingga kegiatan ini tidak dapat masuk kurikulum; (f) mengadakan seminar pada awal tahun ajaran baru yang diikuti seluruh civitas madrasah, dengan mengundang narasumber dari lembaga psikolog tertentu, dengan tema “sikap bijaksana dalam penggunaan medsos”, (Abdullah Mizan, 2019).

Berbagai alasan tersebut, sehingga literasi digital dalam pembelajaran PAI yang dilakukan dengan memanfaatkan internet dan medsos, hanya dilakukan melalui penggunaan internet yang dilakukan di laboratorium computer, dengan penjadwalan yang terstruktur, namun untuk kepentingan yang mendesak, terkadang menyesuaikan waktu dilakukan tergantung dari para guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam kondisi yang mendesak juga, terkadang diperbolehkan menggunakan handphone terutama dalam kondisi yang sangat urgen. Hasil monitoring tersebut selanjutnya dijadikan

bahan evaluasi untuk perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana pembelajaran, pengelolaan guru dan pengelolaan siswa terutama dalam hal literasi digital dalam pembelajaran khususnya PAI.

Kelemahan monitoring ini adalah ketika di rumah, Meskipun orangtua juga menjadi media oleh guru dalam monitoring siswa ketika di rumah, namun tidak semua orangtua memiliki perhatian dan control yang baik terhadap anaknya dalam penggunaan media sosial terutama orangtua yang sibuk bekerja, atau tidak bekerja tapi kurang care terhadap anaknya, sehingga orangtua sering kecolongan jika anak-anaknya terkadang mengakses konten-konten youtube yang tidak baik dan cenderung menyesatkan dan merusak mental anak, (Abdullah Mizan, 2019).

PENUTUP

Penelitian berjudul “Literasi Digital Pembelajaran PAI pada MA Nurul Qur'an di Kabupaten Bogor” ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di madrasah ini telah berhasil dengan baik. Indikator keberhasilan ini antara lain: 1) pembelajaran PAI di madrasah ini telah dilaksanakan berbasis digital dan dapat berjalan lancar; 2) adanya kebijakan madrasah yang mendukung pembelajaran PAI berbasis digital, melalui penyediaan fasilitas, pengadaan guru yang sesuai kualifikasi dan memiliki kompetensi di bidang IT, dan pendanaan pembelajaran; 3) pembelajaran PAI telah dilaksanakan berbasis web dan media sosial dengan memanfaatkan internet/wifi yang pelaksanaannya dilakukan melalui pembelajaran kelas, pembelajaran laboratorium, dan daring; 4) Ada kegiatan monitoring secara rutin dan insidental oleh kepala madrasah terhadap guru dan siswa, dan oleh guru terhadap siswa secara langsung maupun melalui orangtua.

Namun demikian, masih juga terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ini, antara lain: 1) sarana laboratorium computer yang hanya satu ruang, sementara sekolah membuat aturan melarang siswa menggunakan Handphone (Hp), sehingga penggunaan laboratorium waktunya terbatas karena harus bergantian dengan rombongan belajar lain

sesuai jadwal; 2) meskipun sebagian besar guru melek literasi digital, melek IT, namun masih juga ada sebagian guru yang belum mahir dalam penguasaan IT; 3) kurangnya monitoring dari pemerintah terkait pembelajaran PAI berbasis IT, sehingga belum ada umpan balik dari pemerintah baik dalam bentuk pembinaan, penguatan guru, maupun pendanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, kami sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneliti, Kepala dan Wakil Kepala Madrasah Aliyah Nurul Qur'an, guru dan Kepala Tata Usaha MA Nurul Qur'an yang turut membantu memberikan data dan informasi, juga kepada Redaktur Edukasi atas termuatnya tulisan ini. Semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam pendidikan agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta, G. of. (2010). *Literacy First, A Plan for Action*. Alberta. Alberta Education.
- Anitah, S. (2014). *Strategi Pembelajaran Biologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Basri, H. (2015). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Bandung, CV Pustaka Setia.
- Charolina, Y., & Honny, H. (2021). Pemamfaatan Aplikasi Googleform Dalam Pembelajaran Bagi Guru Pada Masa Pandemi. *Jurnal Paradigma*, Vol. 23, No. 1 Maret 2021, 23(1). <https://doi.org/10.31294/p.v23i1.10092>
- Djamaluddin, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran, 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*.
- Eko H. Setianto dan Smithdev Comunity. (2008). *Tampil Beda Dengan Perangkat Digital*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ekowati, D.W. dan Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar*. Malang: Umm Press.
- Fatan. (2019). *Hasil wawancara dengan Tenaga laboratorium MA Nurul Qur'an pada hari Kamis tanggal 12-9-2019 pukul 15*.
- Fauzan, D. G. &. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, A. dan B. (2019). *Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MA Nurul Qur'an pada hari Kamis tanggal 12-9-2019 pukul 09*.
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019*, 17(2), 79–90.
- Handayani, H., Putra, F. G., & Yetri, Y. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash. *ALTATSQIF Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*. Volume 16, No. 2, Desember 2018, 16(2), 186–203. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i2.160>
- Harvey J. Graff. (2010). *Literacy. Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Herina, U. K. dan. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 21, 999–1015.
- Hermawan, H. (2011). *Digital dan Digitalisasi*. <https://adoc.pub/digital-dan-digitisasi.html>.
- Hidayati, U. (2019). *Observasi ke beberapa ruang kelas, pada hari Jumat tanggal 13-9-2019 pukul 08*.
- Hikmatunazilah. (2010). Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi. -, 2(2), 112–126. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.894>
- Ibda, F. A. & H. (2018). *Media Literasi Sekolah, Teori dan Praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Irwandi. (2015). Peranan Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 3

- Banda Aceh. *Jurnal Penjaskesrek Vol. 2 No. 2 (2015)*, 53(9), 1689–1699.
- Jediut, M., Sennen, E., & Ameli, C. V. (2021). Manfaat Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Selama masa Covid-19. *jurnal literasi pendidikan dasar*. Vol. 2. No. 2. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 2, 2021 ISSN:*, 2(2), 2–3.
- Kemenag. (2015). *Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan atas PMA Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah*. 1–12.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di*.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 4).
- Kholid. (2020). Pentingnya Literasi Digital bagi Guru Pada Lembaga Pendidikan Tingkat Dasar dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar. *Jurnal Horizon Pedagogia*, 1(1), 22–27. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jhp/article/viewFile/10422/6784>
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Kurniasih, R., & Cendriono, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Digital Terhadap Kesiapan Individu Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Volume 6, Nomor 01, Bulan 2021*, 6(1), 98–113.
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas Penerapan Literasi Digital bagi Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 241–252. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1397>
- MA Nurul Qur'an. (2019). *Formulir Persyaratan Calon Guru batu di MA Nurul Quran*.
- MA Nurul Qur'an. (2019). *Profil MA Nurul Qur'am Tahun 2019*.
- Mahfudzah, F., K, A. H., & Tanjung, S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Agama Islam Siswa Sd. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, Vol.5 No.2, Desember 2018, 5(2). <https://doi.org/10.24114/jtikp.v5i2.12593>
- Mizan, A. (2019). *Isian Instrumen Penelitian Literasi Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah*.
- Mizan, Abdullah. (2019). *Wawancara dengan Kepala MA Nurul Qur'an pada hari Rabu tanggal 11-9-2019 pukul 10*.
- Montoya, S. (2018). *Defining Literacy. Hamburg: UNESCO Institute for Statistic*.
- Mufrodah. (2020). *Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Pembelajaran*. 12-10-2020. <https://radarsemarang.jawapos.com/artikel/untukmu-guruku/2020/10/12/penggunaan-google-form-sebagai-alat-penilaian-pembelajaran/>. diakses tanggal 10 Januari 2023
- Mujib, H. A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dan Kemampuan Literasi Digital Terhadap Motivasi Kerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Se Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran*.
- Nani Pratiwi & Nola Pritanova. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p1.1.250>
- Novi Kurnia & Santi Indra Astuti. (2017). *Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia (Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra)*. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*

Volume 47. Nomor 2. Desember 2017.

- Nurstalis, N., Ibrahim, T., & Abdurrohim, N. (2021). Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 63–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.6579>
- Nurzaelina, L. (2019). *Peran Sarana Dan Prasarana Pendidikan Guna Menunjang Hasil Belajar Siswa Di Sd Negeri Jetis 1 Yogyakarta 2018/2019*.
- Pangesti Wiedarti, dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Pebriyanti, N. P. D. (2020). *Keunggulan dan Kelemahan Menggunakan Metode Pembelajaran E Learning*.
- Kemendikbud. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Standar Nasional Pendidikan*, 102501, 1–49. <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan PP Nomor 57 Tahun 2021.pdf>
- Pranajaya, D. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp (Wa) Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus Di Mts Al Muddatsiriyah Dan Mts Jakarta Pusat. *Jurnal Orbith Vol. 14 Nomor 1 Maret 2018*, 14.
- Prayoga, R. A. dan. (2019). *Wawan vara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MA Nurul Qur'an pada hari Kamis tanggal 12-9-2019 pukul 13*.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Retnowati, Y. (2015). *Urgensi Literasi Media untuk Remaja Sebagai Panduan Mengkritisi Media Sosial*. Yogya, Arkindo.
- Sari, R. R. (2020). *Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 di SMAN 1 bengkulu Tengah*. 2(1), 1–12.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1200. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.333>
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syamsul Huda Rohmadi. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan Agama dan Budaya*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, E. (2019). *Wawancara dengan Direktur MA Nurul Qur'an pada hari Rabu tanggal 11-9-2019 pukul 14*.
- Unang Wahidin, Yahya Muharikul Islam, P. F. (2017). Literasi Keberagaman Anak Keluarga Marjinal Binaan Komunitas di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (12). Hlm. 128.
- Utomo, S. W., & Ubaidillah, M. (2018). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Utilization of Whatsapp Application on Problem-based Learning for. *Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 06/02 Desember 2018*, 06(02), 203–204.
- Wibowo Mukti. (2022). *Teknologi Digital dalam Pembelajaran*. September 20, 2022. <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/teknologi-digital-dalam-pembelajaran/>
- Widjaja, S. A. & H. (2016). Analisis Manfaat Pembelajaran Digital Bagi Mahasiswa. *Konferensi Nasional Teknologi ...*, 15–19.
- Yamin, M., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Penggunaan Literasi Digital di Madrasah Aliyah Negeri. *Edukatif: Jurnal Ilmu PENDIDIKAN Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 6366 - 6377*, 4(4), 6366–6377. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3701>
- Yanti Dwi Astuti, et al. (2018). *Muslim Millenial Ramah Digital Mari Tabayyun dalam Berinteraksi*.

